

**ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI DENGAN METODE AKUNTANSI BIAYA
TRADISIONAL DAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
*SYSTEM***

(Studi Pada PT Wonojati Wijoyo)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

SYAFIRA CAHYANI YULIANTI

165030207113004



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI BISNIS

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI KEUANGAN

MALANG

2020

MOTTO

*) Hidup adalah pilihan. Tinggalkan segala hal yang sedih dan jangan melepaskan yang membuatmu bahagia.

*) Jangan menyerah, tetap semangat berjuang mengejar mimpi



TANDA PESETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Judul : Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System* (Pada PT Wonojati Wijoyo)

Disusun oleh : Syafira Cahyani Yulianti

NIM : 165030207113004

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Keuangan

Disetujui Kompre : 20 April 2020

Malang, 20 April 2020



Dr. Dra. Zahro ZA., M.Si
NIP. 195912021984032001



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan manjelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Mei 2020

Pukul : 09.00

Skripsi atas nama : Syafira Cahyani Yulianti

Judul : Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi
dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan *Activity
Based Costing (ABC) System*

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Dr. Dra. Zahro Z. A., M. Si
NIP. 195912021984032001

Anggota

Dr. Drs. Muhammad Saifi, M. Si
NIP. 195707121985031001

Anggota

Dr. Drs. Dwiadmanto, M. Si
NIP. 195511021983031002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul "**Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan Activity Based Costing (ABC) System (Pada PT Wonojati Wijoyo)**" tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diberikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 26 April 2020

Yang membuat pernyataan



Syafira Cahyani Yulianti

NIM. 165030207113004

RINGKASAN

Syafira Cahyani Yulianti, Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok

Produksi dengan **Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan Activity Based Costing (ABC) System** (Studi kasus pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018), Dr.

Dra. Zahro ZA., M.Si.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada PT Wonojati Wijoyo. PT Wonojati Wijoyo dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode biaya akuntansi tradisional, dimana semua basis alokasi biaya merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan *volume* atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional yang diterapkan oleh perusahaan dan untuk mengetahui perbedaan besarnya harga pokok produksi perusahaan dengan metode akuntansi biaya tradisional dengan metode ABC System.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode ABC System. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode biaya akuntansi tradisional diperoleh hasil untuk *Square Side Table* sebesar Rp. 473.679,17 sedangkan *Amalfi Dining Chair* sebesar Rp. 659.037,77 dan *Classic Dining Side Chair* sebesar Rp. 527.996,66. Sedangkan dengan metode ABC System diperoleh hasil untuk *Square Side Table* sebesar Rp. 436.460,62 sedangkan *Amalfi Dining Chair* sebesar Rp. 635.323,29 dan *Classic Dining Side Chair* sebesar Rp. 521.514,34. Berdasarkan penelitian perhitungan harga pokok produksi antara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode ABC System menunjukkan terjadinya kelebihan biaya (*overcosted*) terhadap ketiga produk pada perhitungan metode biaya akuntansi tradisional.

Kata kunci: Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan Activity Based Costing (ABC) System

SUMMARY

Syafira Cahyani Yulianti, **Comparative Analysis of Determination of Cost of Production with Traditional Cost Accounting Methods and Activity Based Costing (ABC) System** (Case study at PT Wonojati Wijoyo 2018), Dr. Dra. Zahro ZA., M.Sc.

This research is a descriptive study with a qualitative approach at PT Wonojati Wijoyo. PT Wonojati Wijoyo in determining the cost of production using the traditional cost accounting method, where all basis of cost allocation is a cost trigger that is only related to the volume or level of production used to allocate factory overhead costs.

The purpose of this study is to determine the calculation of the cost of production with the traditional cost accounting method applied by the company and to determine the difference in the magnitude of the cost of production of the company with the traditional cost accounting method with the ABC System method.

The results showed there were differences in the calculation of the cost of production between the traditional cost accounting method and the ABC System method. Based on calculations using the traditional cost accounting method, the results obtained for a Square Side Table of Rp. 473,679.17 while Amalfi Dining Chair Rp. 659,037.77 and Classic Dining Side Chair in the amount of Rp. 527,996.66. Whereas with the ABC System method the results obtained for a Square Side Table of Rp. 436,460.62 while Amalfi Dining Chair Rp. 635,323.29 and Classic Dining Side Chair in the amount of Rp. 521,514.34. Based on research into the calculation of the cost of production between the traditional cost accounting method with the ABC System method shows the occurrence of overcosted of the three products in the calculation of the traditional cost accounting method.

Keywords: Traditional Cost Accounting Methods and Activity Based Costing (ABC) System

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC) System (Pada PT Wonojati Wijoyo)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieq, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak M. Iqbal, S.Sos, M.Si., Ph.D, selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

4. Ibu Nila Firdausi Nazula, S.Sos, M.Si., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Ibu Dr. Dra. Zahro ZA., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Moko selaku Kepala Personalia yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di PT Wonojati Wijoyo.
7. Bapak Ris dan Bapak Kojin selaku staff keuangan yang telah bersedia membantu dalam melakukan penelitian di PT Wonojati Wijoyo.
8. Teristimewa penulis sampaikan kepada kedua orangtua serta kakak yang selalu setia mendoakan, memberi semangat serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman FIA Bisnis angkatan 2016 yang menjadi teman seperjuangan penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Malang, 26 April 2020



Syafira Cahyani Yulianti

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO **i**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI..... **ii**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI..... **iii**

PERNYATAAN ORISINAL SKRIPSI..... **iv**

RINGKASAN..... **v**

SUMMARY..... **vi**

KATA PENGANTAR..... **vii**

DAFTAR ISI..... **ix**

DAFTAR TABEL **xii**

DAFTAR GAMBAR..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang **1**

B. Rumusan Masalah **5**

C. Tujuan Penelitian **6**

D. Kontribusi Penelitian **6**

E. Sistematika Penulisan **7**

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu **9**

B. Biaya **10**

 1. Pengertian Biaya **10**

 2. Penggolongan Biaya **11**

 3. Objek Biaya **13**

 4. Klasifikasi Biaya **14**

C. Akuntansi Biaya **15**

 1. Pengertian Akuntansi Biaya **15**

 2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya **16**

D. Harga Pokok Produksi **17**

 1. Pengertian Harga Pokok Produksi **17**

2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	17
3. Metode Alternatif Perhitungan Harga Pokok Produksi ...	18
4. Manfaat Harga Pokok Produksi	19
E. Metode Akuntansi Biaya Tradisional	21
1. Pengertian Metode Akuntansi Biaya Tradisional	21
2. Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode Akuntansi Biaya Tradisional	21
3. Keterbatasan Metode Akuntansi Biaya Tradisional	22
F. <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System	23
1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System	23
2. Pengelompokan Biaya	24
3. Proses Implementasi	25
4. Manfaat <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System	26
5. Keterbatasan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System	27
G. Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	28
1. Pengertian Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	28
2. Pemilihan Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	28
H. Perbandingan Antara Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Fokus Penelitian	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Jenis Sumber Data Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Instrumen Penelitian	35
G. Analisis Data	36

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	39
1. Sejarah Perusahaan	39
2. Visi Misi Perusahaan	40
3. Struktur Organisasi	41
4. Pembagian Tugas	43
5. Tenaga Kerja	50
6. Bahan Baku dan Peralatan yang Digunakan	52
7. Alur Proses Produksi	52
8. Pemasaran	54

B. Penyajian Data 57

 1. Hasil Produksi 57

 2. Biaya Produksi 58

C. Pembahasan Hasil Penelitian 60

 1. Analisis Perhitungan HPP Metode Akuntansi Biaya Tradisional 60

 2. Analisis Perhitungan HPP Metode ABC Sistem 63

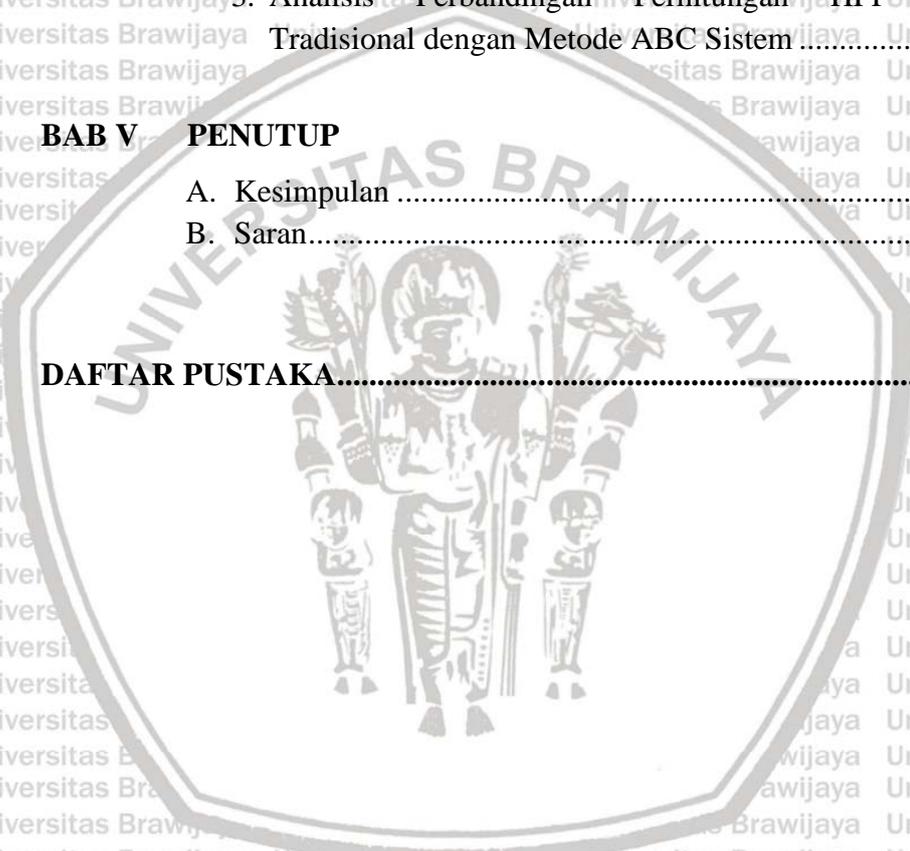
 3. Analisis Perbandingan Perhitungan HPP Metode Tradisional dengan Metode ABC Sistem 69

BAB V PENUTUP

 A. Kesimpulan 71

 B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 74



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Jumlah Tenaga Kerja per Jabatan	50
Tabel 4.2	Jumlah Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja.....	51
Tabel 4.3	Jadwal Hari Kerja dan Jam Kerja	51
Tabel 4.4	Jumlah Produksi dan Jam Kerja Mesin.....	57
Tabel 4.5	Biaya Bahan Baku	58
Tabel 4.6	Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	59
Tabel 4.7	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	59
Tabel 4.8	Perhitungan HPP <i>Square Side Table</i> dengan Metode Tradisional	61
Tabel 4.9	Perhitungan HPP <i>Amalfi Dining Chair</i> dengan Metode Tradisional	62
Tabel 4.10	Perhitungan HPP <i>Classic Dining Side</i> dengan Metode Tradisional	62
Tabel 4.11	Klasifikasi BOP dalam Berbagai Aktivitas	63
Tabel 4.12	Daftar <i>Cost Driver</i>	64
Tabel 4.13	Kelompok Biaya (<i>Cost Pool</i>) yang Homogen	65
Tabel 4.14	Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>)	65
Tabel 4.15	Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>)	66
Tabel 4.16	Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>)	66
Tabel 4.17	Perhitungan HPP <i>Square Side Table</i> dengan ABC Sistem.....	67
Tabel 4.18	Perhitungan HPP <i>Amalfi Dining Chair</i> dengan ABC Sistem.....	67
Tabel 4.19	Perhitungan HPP <i>Classic Dining Side</i> dengan ABC Sistem.....	68
Tabel 4.20	Perbandingan HPP	70

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
Gambar 4.1	Struktur Organisasi	42
Gambar 4.2	Skema Proses Produksi	53
Gambar 4.3	Skema Penjualan Ekspor	55



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1.	Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional.....	76
Lampiran 2.	Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System.....	77
Lampiran 3.	Perbandingan antara Metode Tradisional dengan ABC System.....	79
Lampiran 4.	Surat keterangan penelitian dari perusahaan.....	80
Lampiran 5.	Curriculum Vitae.....	81







BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi sekarang perekonomian mengalami kemajuan yang sangat pesat dimana persaingan bisnis semakin meningkat. Setiap perusahaan semakin terpacu untuk bersaing dengan perusahaan lain untuk dapat memasuki peluang pasar yang ada. Agar suatu perusahaan tetap bertahan hidup dan mencapai tujuannya harus mampu bersaing dengan perusahaan lain. Keadaan ini membuat perusahaan berusaha menciptakan berbagai jenis produk dengan kualitas yang terbaik dan harga yang berbeda beda, sehingga semakin banyak pilihan untuk konsumen. Setiap perusahaan yang bersaing dituntut mampu menghasilkan produk yang berkualitas, pengiriman yang tepat waktu, harga yang rendah dengan biaya yang lebih rendah, untuk itu dituntut untuk meningkatkan efisiensi biaya. Dalam mencapai hal-hal tersebut seluruh aspek yang terlibat dalam operasional perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan perusahaan. Melakukan efisiensi produksi memerlukan suatu informasi akuntansi biaya yang akurat dan relevan mengenai harga pokok produksi.

Harga pokok produksi dalam perusahaan manufaktur harus dihitung terlebih dahulu sebelum dijual, karena harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual suatu produk. Harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung

dan biaya *overhead* pabrik. Masih banyak perusahaan yang menentukan harga pokok produksi menggunakan metode akuntansi biaya tradisional.

Pemakaian pendekatan biaya tradisional, harga pokok produksi suatu produk bisa menjadi lebih tinggi atau terlalu rendah karena semua biaya dialokasikan berdasarkan *volume*. Penetapan harga tersebut dapat mempersulit manajemen dalam mengambil keputusan dan menentukan harga jual produk tersebut.

Mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada metode akuntansi biaya tradisional maka terdapat pendekatan metode biaya berdasarkan aktivitas yang di dalam akuntansi manajemen dinamakan sebagai metode *Activity Based Costing (ABC) System*.

“*Activity Based Costing (ABC) System* adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan *volume*” (Carter 2009:14). “Pada *Activity Based Costing (ABC) System* seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing” (Ahmad dan Wasilah 2012:320). *Activity Based Costing System (ABC) System* merupakan metode perhitungan biaya yang memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan. Metode ini menggunakan pemicu biaya yang lebih banyak sehingga pengukuran terhadap sumber daya yang digunakan dalam produk akan lebih akurat.

Perbedaan utama perhitungan harga pokok produksi antara metode akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System* adalah jumlah *cost driver* yang digunakan. *Activity Based Costing (ABC) System* mengalokasikan seluruh biaya yang terjadi dalam proses produksi berdasarkan aktivitas sehingga informasi tersebut dapat lebih tepat dalam penentuan harga jualnya. Dalam metode *Activity Based Costing (ABC) System* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan oleh produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan berbagai jenis produk.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perbandingan antara metode tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System*, maka penggunaan *Activity Based Costing (ABC) System* sangat tepat digunakan pada perusahaan manufaktur yang aktivitasnya menghasilkan beberapa produk. Perhitungan harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu.

Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi akan membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Contoh dari salah satu perusahaan yang masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi adalah PT Wonojati

Wijoyo. PT Wonojati Wijoyo adalah pabrik *furniture* yang berlokasi di Jalan Mataram No.1 Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Perusahaan tersebut memproduksi *furniture* yang berbahan dasar dari kayu jati. Produk yang diproduksi adalah jenis *garden furniture* yang memiliki model berbeda – beda, pastinya jenis *garden furniture* yang di produksi lebih dari satu model. Dalam menjalankan produksinya perusahaan menggunakan berbagai mesin dan penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga terjadinya biaya *overhead* pabrik. Apabila perusahaan menggunakan metode biaya akuntansi tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi dimana semua basis alokasi biaya merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan *volume* atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik. Dengan mengalokasikan biaya overhead pabrik perusahaan menggunakan dasar alokasi berupa jam kerja mesin yang dihitung rata-rata dari produk yang dihasilkan, dengan penggunaan basis alokasi tersebut maka perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan akan mempengaruhi harga jual produknya. Oleh karena itu, adanya metode *Activity Based Costing (ABC) System* untuk memperhitungkan setiap biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi, hingga akhirnya menghasilkan suatu produk.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dilihat betapa pentingnya penggunaan metode *Activity Based Costing (ABC) System* dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai pengganti metode tradisional yang dianggap sudah tidak akurat lagi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi

dengan judul “Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Akuntansi Biaya Tradisional pada PT Wonojati Wijoyo?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing (ABC) System* pada PT Wonojati Wijoyo?
3. Apakah ada perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi antara Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System* pada PT Wonojati Wijoyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian yang dilaksanakan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Akuntansi Biaya Tradisional PT Wonojati Wijoyo.
2. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing (ABC)* PT Wonojati Wijoyo.

3. Untuk menganalisis perbandingan besarnya Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan Metode *Activity Based Costing (ABC) System* pada PT Wonojati Wijoyo.

D. Kontribusi Penelitian

1. Aspek Praktis

Dalam penelitian ini penulis berharap bahwa nantinya masukan atau pertimbangan yang dijadikan sebagai bahan penelitian dapat digunakan PT Wonojati Wijoyo maupun perusahaan lain yang sejenis sebagai dasar pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Harga Pokok Produksi.

2. Aspek Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharap penulis dapat mengukur perbedaan antara teori yang didapatkan selama di perkuliahan dengan praktik nyata di dalam perusahaan. Penulis juga berharap penelitian ini bisa dijadikan pengalaman dan sebagai tambahan ilmu bagi penulis maupun pihak lain yang hendak melakukan penelitian serupa tentang perbandingan Harga Pokok Produksi melalui Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System*.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang mana bab tersebut saling berurutan dan saling berkaitan. Berikut uraian singkat pokok-pokok bahasan yang akan dibahas pada tiap-tiap bab nya.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan dibahas khususnya menyangkut latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan topik utama penelitian, mencakup pengertian dari akuntansi biaya Metode Akuntansi Biaya Tradisional, *Activity Based Costing (ABC) System*, perbandingan antara Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang metode penelitian yang dipakai meliputi: jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dan pembahasan masalah berdasarkan data yang ada dan teori yang dikemukakan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan yang dirumuskan dari hasil yang telah dilakukan dan pemberian saran-saran perbaikan bagi perusahaan tempat penelitian tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Diah Agustina (2017)

Penelitian Diah Agustina ini berjudul “Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Dengan Metode Tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC) *System*” (Studi Pada Hotel UMM INN). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan perbandingan penentuan harga pokok kamar hotel. Fokus penelitian ini adalah harga pokok kamar, aktivitas biaya dan *cost driver*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) *System*. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada *cost driver* yang digunakan. Terdapat dua tipe kamar mempunyai harga pokok lebih kecil dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) *System* dengan selisih pada tipe kamar *Standard* sebesar (Rp65.309,43), *Superior Twin* sebesar (Rp11.583,85) dan empat tipe kamar memiliki harga pokok lebih besar dari pada metode *Activity Based Costing* (ABC) *System*. Selisih untuk tipe kamar *Superior Triple* sebesar Rp2.256,71, *Deluxe* sebesar Rp67.658,91, tipe kamar *Junior Suite* sebesar Rp71.865,01 dan tipe kamar *Suite* sebesar Rp124.908,01.

2. Ida Fauziah (2014)

Penelitian Ida Fauziah ini berjudul “Analisis *Activity Based Costing* (ABC) *System* Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi” (Studi Pada PT PG

Rajawali I Unit PG Krebet Baru). Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan penentuan harga pokok produksi antara metode akuntansi biaya tradisional dan metode *Activity Based Costing (ABC) System* di PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru. Pada penelitian ini *cost driver* yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru adalah jumlah biaya bahan baku, jumlah unit produksi, jumlah jam mesin dan jumlah tenaga kerja langsung sehingga *Activity Based Costing (ABC) System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk dengan tepat dan berdasarkan konsumsi masing-masing produk. Hasil dari perhitungan dan perbandingan antara akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System* dapat diketahui bahwa adanya perbedaan harga pokok produksi gula dan tetes pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru mengalami *undercosting* sebesar Rp1.846.692.670 dan untuk produk tetes mengalami *overcosting* sebesar Rp8.031.089.810.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Diah Agustina (2017)	Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Dengan Metode Tradisional dan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	Membahas mengenai Metode Tradisional dan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	Perbedaan nya pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan pada UMM INN

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
2.	Ida Fauziah (2014)	Analisis <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi	Persamaan membahas mengenai <i>Activity Based Costing</i> System	Perbedaannya pada pembahasannya. Penelitian sebelumnya akan membahas mengenai analisis Analisis <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi

Sumber: Data Diolah (2018)

B. Biaya

1. Pengertian Biaya

Biaya adalah segala sesuatu yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. "Biaya adalah barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan" (Siregar, dkk 2014:23) sedangkan menurut pendapat Mulyadi (2005:5) "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini selaras dengan pendapat dari Kusnadi (2005:136), yaitu

“biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa”.

2. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar biaya atas data biaya. Penggolongan biaya merupakan proses pengelompokan elemen-elemen biaya yang secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih rinci untuk mendapatkan informasi biaya yang lebih lengkap bagi pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Riwayadi (2016:17) penggolongan yang paling umum digunakan atas dasar hubungan antara biaya dengan dasar berikut ini:

a. Penggolongan biaya berdasarkan kemudahan penelusuran:

1) Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya adalah biaya untuk sumber daya (*resources*) yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut. Karena sumber dayanya hanya dikonsumsi oleh objek biaya tertentu, biaya sumber daya tersebut dapat sepenuhnya dibebankan ke objek biaya tersebut.

2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya ini dibebankan pada

produk dengan menggunakan alokasi. Jika dasar alokasinya tidak akurat, maka pembebanan biaya ke objek biaya juga tidak akurat.

b. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi utama organisasi:

1) Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pokok produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2) Biaya pemasaran (*marketing expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Biaya gaji karyawan pemasaran, biaya iklan, dan ongkos angkut penjualan.

3) Biaya administrasi dan umum (*administrative and general expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya gaji karyawan departemen personalia, biaya penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan biaya perlengkapan departemen keuangan.

c. Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya:

1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output* aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik.

2) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan *output* aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu.

Biaya pemasaran (*marketing expenses*) serta biaya administrasi dan umum (*administrative and general expenses*) disebut juga dengan biaya operasional (*operating expenses*). Konsep biaya produksi dan biaya operasional ini digunakan

untuk tujuan penyusunan laporan laba rugi untuk pihak luar seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Untuk mendapatkan laba operasional, penjualan dikurangi biaya produksi dan biaya operasional. Artinya, kita tidak dapat menggunakan konsep biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk tujuan penyusunan laporan laba rugi untuk pihak luar.

3. Objek Biaya

Objek biaya dijadikan sebagai dasar dari pengukuran biaya yang bertujuan seberapa objektif biaya tersebut dihasilkan. “Objek biaya merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya” (Ahmad dan Wasilah 2009:23) sedangkan menurut Hansen & Mowen (2009:48) “Setiap item, setiap produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dsb dimana biaya tersebut diukur dan dibebankan” dan menurut ahli lain mengatakan “Objek biaya sebagai suatu item aktivitas yang biayanya diakumulasikan dan diukur” (Carter 2009:31).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa objek biaya adalah dasar yang dilakukan untuk mengukur perhitungan biaya di dalam sebuah perusahaan. Objek biaya biasanya berdasarkan produk, jasa, proyek, konsumen, merk, aktivitas, departemen. Namun yang paling umum biasanya dilakukan berdasarkan produk, departemen, dan aktivitas.

4. Klasifikasi Biaya

Menurut Ahmad dan Wasilah (2012:24) klasifikasi biaya dilakukan untuk tujuan pengukuran laba dan penentuan harga pokok produk yang akurat dan tepat serta pengendalian biaya. Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan, yaitu:

a. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*) merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*), misalnya kayu yang dipakai untuk membuat meja dan kursi. Disamping itu, dibutuhkan juga bahan baku tidak langsung (*indirect materials*) yaitu semua bahan yang tidak dapat didefinisikan dengan mudah dan ekonomis terhadap produk yang selesai atau biasanya bukan merupakan biaya yang berarti dalam menghasilkan produk.

b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara fisik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi. Contoh dari tenaga kerja langsung adalah pekerja-pekerja yang bertugas sebagai operator-operator mesin di pabrik. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*) merupakan upah dari semua tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam memproduksi suatu produk. Contoh dari tenaga kerja tidak langsung adalah mandor, penjaga malam, staf bagian administrasi.

c. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Istilah biaya ini adalah biaya produksi tidak langsung. Istilah ini sesuai dengan sifat biaya *overhead* pabrik yang terdiri atas berbagai elemen-elemen biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada satuan-satuan, pekerjaan-pekerjaan dan produk-produk tertentu.

C. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya dianggap sebagai cara perhitungan nilai persediaan yang di laporkan di neraca dan angka harga pokok penjualan yang disajikan dilaporan laba rugi. Selain itu akuntan baiya digunakan untuk memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun strategik. “Akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis”

(Carter 2009:11). Sedangkan menurut Kamarudin (2005:8) akuntansi biaya yaitu “proses pengidentifikasian, rangkuman, dan penafsiran aneka informasi yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian, pengambilan keputusan manajemen, dan perhitungan biaya atau harga pokok barang yang diproduksi”.

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan proses pengidentifikasian, rangkuman, dan penafsiran dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi dalam bentuk laporan biaya.

2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Pada dasarnya akuntansi biaya menyajikan berbagai tujuan dan fungsi, salah satunya adalah menentukan harga pokok produksi suatu perusahaan. Berikut merupakan tujuan akuntansi biaya adalah:

Kusnadi, arifin, dan syadeli (2005:133) mempunyai fungsi akuntansi biaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk.
- b. Merinci biaya (harga) pokok produk segenap unturnya.
- c. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
- d. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran.
- e. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai dalam pengendalian manajemen.

Witjaksono (2013:5) juga menjelaskan fungsi dari akuntansi biaya yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa.
- b. Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban.
- c. Sebagai pemasok informasi pada pihak *eksternal* berkenal dengan seluruh aspek biaya operasi, misalnya saja untuk kepentingan pajak.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tujuan dan fungsi akuntansi biaya, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan akuntansi biaya adalah menentukan harga pokok untuk membantu manajemen membuat keputusan jangka pendek maupun jangka panjang yang mengubah biaya dan penghasilan dalam menentukan biaya sesungguhnya.

D. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Setiap perusahaan manufaktur dalam memproduksi suatu produk mengeluarkan berbagai macam jenis biaya yang digunakan untuk memproduksi produk tersebut. Biaya yang dikeluarkan diantara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Semua biaya yang dikeluarkan tersebut digunakan dalam menentukan harga pokok produksi. "Harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan" (Mulyadi 2009:14). Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi adalah biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual. "Harga pokok produk merupakan pembebanan biaya yang bergantung pada tujuan manajemen, karena biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula" (Hansen & Mowen 2009:55). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya memproduksi suatu barang atau jasa untuk memperoleh barang jadi yang siap jual yang telah diselesaikan dalam periode tertentu.

2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam menentukan harga pokok produksi, dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Metode harga pokok pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan tertentu. "Penentuan biaya pesanan dilakukan oleh perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan" (Siregar, dkk 2014:45). Berdasarkan pekerjaan dan pesanan-pesanan yang telah disetujui, maka biaya-biaya produksi secara terus-menerus dicatat dan dibebankan kepada masing-masing pekerjaan yang sedang dilaksanakan.

Dalam penentuan biaya pesanan, ketiga elemen biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik) diakumulasikan untuk setiap pesanan. Ketiga biaya produksi dicatat di kartu biaya pesanan.

b. Metode harga pokok proses.

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan biaya produksi melalui departemen produksi yang biasanya diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk. “Unit-unit barang yang diproses biasanya mengalir dari suatu departemen ke departemen lainnya dan setiap departemen yang menerima hasil proses dari departemen sebelumnya akan memerlukan biaya-biaya tambahan dalam proses lebih lanjut yang dilakukan” (Ahmad dan Wasilah 2009:86).

3. Metode Alternatif Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi merupakan cara untuk memperhitungkan biaya-biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, yaitu:

a. *Full costing*

“*Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam *cost* produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku variabel maupun tetap” (Mulyadi, 2007:17).

Sedangkan menurut Witjaksono (2013:118) “dalam *full costing* biaya tetap diperlakukan sebagai biaya produk (*product cost*)”.

b. *Variable costing*

“*Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang perhitungan harga pokok produksinya hanya yang memiliki perilaku variabel di dalam harga pokok produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel” (Mulyadi, 2005:18). Sedangkan menurut Witjaksono (2013:118) “*variable costing* hanya biaya produksi *variabel* yang dibebankan kepada produk”.

4. Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat penentuan harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005:65) menyatakan bahwa dalam perusahaan yang berproduksi secara massal, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

a. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi jangka waktu telah diputuskan untuk dilaksanakan manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah

proses produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periodik

Untuk mengetahui dalam kegiatan produksi dan pemasaran pada proses periode waktu tertentu yang mampu menghasilkan laba bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

E. Metode Akuntansi Biaya Tradisional

1. Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional diterapkan pada lingkungan operasi yang banyak menggunakan tenaga kerja. Biaya tenaga kerja langsung memiliki komposisi yang signifikan dalam struktur biaya produksi. Berdasarkan alasan tersebut, biaya produksi diklasifikasikan ke dalam tiga komponen yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Akuntansi biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi ke produk, sedangkan biaya lain yang berkaitan dengan produk seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemasaran, biaya

distribusi, dan biaya layanan pelanggan tidak dibebankan ke harga pokok produk (Riwayadi 2016:31). Sedangkan Kusnadi,dkk (2005:357) “akuntansi biaya tradisional seringkali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system (UBS)*”. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang menggunakan dasar alokasi biaya per unit atau *volume* untuk membebankan ke setiap unit yang diproduksi atau jumlah tenaga kerja langsung dipakai untuk produksi.

2. Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan Akuntansi Biaya Tradisional

Penentuan harga pokok produksi sangat penting untuk perusahaan yang memproduksi produk, karena menjadi salah satu dasar yang digunakan perusahaan dalam mengambil keputusan. Penentuan harga pokok tradisional diukur dari sumber daya yang dihasilkan. “Perhitungan harga pokok produk dalam akuntansi biaya tradisional dilakukan setelah produk selesai dibuat” (Riwayadi 2016:32). Hal ini disebabkan karena akuntansi biaya tradisional pembebanan overhead pada produk diterapkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi.

3. Keterbatasan Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional memiliki keterbatasan kurang mampu mengenal perilaku biaya yang merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produksi yang diinginkan oleh manajemen.

Keterbatasan akuntansi biaya tradisional diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit

Tarif pabrik menyeluruh maupun tarif departemental mengasumsikan bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan erat dengan unit yang diproduksi. Namun, jika terdapat aktivitas *overhead* yang tidak berkaitan dengan jumlah unit yang diproduksi, seperti biaya persiapan dan biaya rekayasa produk, maka biaya tersebut tidak dapat dibebankan secara akurat ke produk. Pembebanan biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit ini dapat menciptakan *distorsi*.

b. Keragaman produk

Keragaman produk berarti mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Sebagai contoh perbedaan pada ukuran produk, kerumitan produk, waktu persiapan dan besarnya *batch*, semuanya dapat menyebabkan produk mengkonsumsi *overhead* pada tingkat yang berbeda-beda. (Hansen & Mowen 2005:143).

F. Activity Based Costing(ABC) System

1. Pengertian Activity Based Costing (ABC) System

Sejalan dengan semakin meningkatnya persaingan dalam dunia bisnis, para pelaku usaha terutama dalam mengambil keputusan meminta para akuntan untuk dapat mengaitkan biaya (*cost*) dengan suatu aktivitas atas dasar sebab akibat.

Kemudian hal ini membuat perkembangan *Activity Based Costing (ABC) System*.

“*Activity Based Costing (ABC) System* didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang

ada di perusahaan (Ahmad dan Wasilah 2012:318). "*Activity Based Costing (ABC) System* didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan *volume* (Carter 2009:528). Sedangkan menurut pendapat Widjacksono (2013:235) "pada dasarnya *Activity Based Costing (ABC) System* adalah suatu metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa".

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing (ABC) System* adalah suatu metode pengukuran biaya yang dilakukan atas dasar aktivitas-aktivitas perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa tersebut. penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* dirancang sedemikian rupa sehingga setiap biaya yang tidak dapat dialokasikan secara langsung kepada objek biaya, dapat dibebankan kepada objek biaya berdasarkan aktivitas dan biaya dari setiap aktivitas kemudian kepada objek biaya berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas tersebut.

2. Pengelompokan Biaya *Activity Based Costing (ABC) System*

Menurut Ahmad dan Wasilah (2009:324) hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*), pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian. Ada kategori dalam pengelompokan biaya pada *Activity Based Costing (ABC) System* sebagai berikut:

a. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat setiap unit yang dihasilkan.

b. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan.

c. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk dan jasa. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan.

d. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang/jasa.

Pengelompokan biaya tersebut akan membentuk kelompok-kelompok biaya yang selanjutnya akan dihubungkan dengan pemicu biaya masing-masing yang

paling sesuai sehingga diperoleh pembebanan biaya kepada objek biayanya dengan jumlah yang tepat

3. Proses Implementasi *Activity Based Costing* (ABC) System

Menurut Ahmad dan Wasilah (2012:323) ada 7 tahapan penyusunan hingga implementasi *Activity Based Costing* (ABC), yaitu:

- a. Tahap 1: memeriksa ulang seluruh informasi keuangan perusahaan.
- b. Tahap 2: menentukan tujuan penerapan *Activity Based Costing* (ABC).
- c. Tahap 3: menetapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan pada beban tidak langsung/*overhead*.
- d. Tahap 4: menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif per unit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung.
- e. Tahap 5: menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya.
- f. Tahap 6: menghitung total biaya untuk setiap objek biaya
- g. Tahap 7: menggunakan hasil perhitungan *Activity Based Costing* (ABC) tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan

4. Manfaat *Activity Based Costing* (ABC) System

Activity Based Costing (ABC) System mampu menghasilkan informasi biaya produk dan jasa yang diteliti, jika perusahaan mengkonsumsi sumber daya tidak langsung dalam jumlah besar dalam produksinya dan perusahaan memiliki banyak macam produk dan jasa, proses produksi dan konsumen.

Manfaat yang dihasilkan *Activity Based Costing (ABC) System* diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan

Dengan informasi biaya produk yang lebih teliti, dapat mengurangi tingkat kesalahan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. *Activity Based Costing (ABC) System* mampu menyediakan informasi perhitungan biaya yang akurat dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien dan juga mendapatkan pemahaman tentang kompetitif, kekuatan dan kelemahan perusahaan.

b. Manajemen melakukan perbaikan terus menerus terhadap kegiatan untuk mengurangi biaya *overhead*

Activity Based Costing (ABC) System mengidentifikasi biaya *overhead* dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut, oleh karenanya biaya yang dihasilkan *Activity Based Costing (ABC) System* dapat digunakan untuk memantau kegiatan yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan produk dan melayani konsumen.

c. Memberikan kemudahan dalam penentuan biaya relevan

Activity Based Costing (ABC) System menyediakan informasi biaya tentang berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk, maka manajemen akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kegiatan bisnis perusahaan.

(Masiyah 2013:42)

Terdapat pendapat lain tentang manfaat *Activity Based Costing (ABC) System* menurut Ahmad dan Wasilah (2012:329) mengatakan bahwa manfaat *Activity Based Costing (ABC) System* adalah sebagai berikut:

- a. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas.
- b. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat.
- c. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental.

5. Keterbatasan *Activity Based Costing (ABC) system*

Dalam penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* di dalam suatu perusahaan manufaktur pasti terdapat beberapa keterbatasan pada metode ini.

Keterbatasan tersebut harus lebih diperhatikan oleh pihak perusahaan agar dalam penggunaan metode *Activity Based Costing (ABC) System* tidak terdapat kesalahan dalam perhitungan. “Kelemahan *Activity Based Costing (ABC) System* adalah dalam penerapannya memerlukan lebih banyak waktu, tenaga dan juga peralatan, sehingga biaya (*cost*) dari informasi yang dihasilkan menjadi relatif lebih mahal dibandingkan informasi yang dihasilkan sistem akuntansi biaya *konvensional*” (Witjaksono 2013:243).

G. Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

1. Pengertian Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

“*Cost driver* merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas” (Sujarweni 2016:39). Sedangkan berdasarkan pendapat Witjaksono (2013:235) mengatakan bahwa “aktivitas atau transaksi yang menyebabkan terjadinya biaya produksi barang atau jasa disebut sebagai *cost driver*”.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemicu biaya (*cost driver*) merupakan dasar terhadap perubahan total biaya untuk suatu objek biaya. Sebagai contoh diantaranya adalah biaya listrik suatu pabrik.

Biaya listrik berperan sebagai objek biaya, sedangkan jumlah jam mesin adalah sebagai pemicu biaya (*cost driver*) yang akan berguna untuk menentukan besar kecilnya total biaya listrik.

2. Pemilihan Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Perusahaan yang mempunyai produk lebih dari satu, memiliki biaya *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk yang dapat diselesaikan dengan cara mencari *cost driver* yang digunakan untuk menunjang informasi manajemen agar lebih akurat. Seperti yang dijelaskan oleh Supriyono (2002:245) ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan *cost driver*, sebagai berikut:

a. Biaya pengukuran

Sistem ABC terdapat *cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. *Cost driver* yang dipilih sebaiknya memiliki data atau informasi yang tersedia, untuk meminimalkan biaya pengukuran.

b. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi. Adanya struktur informasi sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

H. Perbandingan antara Akuntansi Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing* (ABC) system

Perbedaan yang paling mendasar dari kedua metode ini yaitu terletak pada proses identifikasi setiap aktivitas atau transaksi sebelum dibebankan kepada suatu produk. Dasar dari akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* (ABC) System terletak pada biaya *overhead* dan dasar alokasinya. Pada akuntansi biaya tradisional menggunakan pengukuran berdasarkan unit sebagai dasar pembebanan, sedangkan *Activity Based Costing* (ABC) System terletak pada setiap biaya aktivitas produk atau jasa berdasarkan kebutuhan tingkat konsumsinya.

Dalam penerapannya antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* (ABC) system memiliki perbandingan, sebagai berikut:

- a. Pada akuntansi biaya tradisional seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Sedangkan pada *Activity Based Costing* (ABC) System seluruh biaya tidak langsung dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing.
- b. Pada akuntansi biaya tradisional pemicu biaya (*cost driver*) ini dikenal sebagai basis alokasi seperti jumlah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga

kerja langsung, biaya bahan langsung, jumlah jam mesin, dan jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yang hanya berhubungan dengan *volume* atau tingkat produksi. Sedangkan pada *Activity Based Costing* (ABC) di samping menggunakan pemicu biaya (*cost driver*) yang berhubungan dengan suatu aktivitas atau transaksi. Misalnya jumlah jam pemasangan, banyaknya pemasangan, jumlah jam pemesanan dan jumlah kali (*frekuensi*) dipesan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya biaya *overhead* yang tidak hanya berhubungan dengan *volume* produk, tetapi berhubungan dengan aktivitas, sehingga menyebabkan struktur biaya menjadi lebih kompleks atau rumit.

(Ahmad dan Wasilah 2009:322)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kebutuhan data yang diperlukan di dalam penelitian ini harus sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada rumusan masalah sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. “Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkaitan dengan fakta, keadaan, *variabel* dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya” (Subana, 2001:89). “Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia” (Sukmadinata, 2006:72). “Penelitian studi kasus adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan” (Indriantoro dan Supomo, 2002:26).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai subyek tertentu. Lingkup penelitian kemungkinan berkaitan dengan suatu siklus kehidupan atau hanya mencakup bagian tertentu yang difokuskan pada faktor-faktor tertentu atau unsur-unsur dan kejadian secara keseluruhan. Pelaksanaan penelitian tidak sebatas

hanya sampai pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka hal yang akan diteliti secara mendalam itu adalah alokasi biaya produksi yang nantinya digunakan dengan menetapkan harga pokok produksi dengan perbandingan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian karena terkait dengan pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang dilakukan. Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi dalam penelitian, agar objek yang diteliti tidak akan terlalu luas dan menyimpang dari pokok bahasan yang diteliti. Sasaran dan arah penelitian dalam fokus penelitian ini menggambarkan tentang penentuan harga pokok produksi melalui perbandingan metode akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System*.

Fokus penelitian skripsi ini adalah:

1. Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional

Metode ini meliputi biaya yang melekat pada produk dan dapat ditelusuri pada setiap jenis produk, yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dengan pemicu biaya dengan dasar jumlah unit yang diproduksi.

2. Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing (ABC) System*

- 1) Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.
- 2) Membebaskan biaya sumber daya pada aktivitas.

3) Membebaskan biaya aktivitas.

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*

Melakukan perbandingan antara metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System* dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi dimana hasil perhitungan harga pokok produksi tersebut *undercost* atau *overcost*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri *furniture* yang berbahan dasar kayu jati. PT Wonojati Wijoyo terletak di jalan Mataram nomor 01 Desa Karangrejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan PT Wonojati Wijoyo merupakan salah satu produsen *eksportir* yang sangat diperhitungkan di pasar. Selain itu PT Wonojati Wijoyo merupakan perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk, sehingga ada berbagai macam jenis aktivitas dan biaya yang terjadi.

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memerlukan data dan informasi yang akurat sebagai landasan analisis terhadap permasalahan yang terjadi. Maka dari itu sumber data penelitian adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan dan sebagai bentuk penentu

metode pengumpulan data. Ada dua jenis data yang digunakan di dalam penelitian, antara lain:

1. Data primer

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara siapapun atau apapun). Data yang diperoleh tersebut dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, yang biasanya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini antara lain: sejarah perusahaan, struktur organisasi, tugas, wewenang dan tanggung jawab direksi dan karyawan, visi, misi dan tujuan perusahaan., produk yang ditawarkan perusahaan, biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, proses produksi mesin dan peralatan produksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian diperlukan pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

Pengumpulan data yang tepat dapat mempengaruhi data yang didapatkan oleh

peneliti apakah memenuhi standar yang ditetapkan atau tidak. Teknik data yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan bukti dan catatan-catatan yang ada di perusahaan. Bukti dan catatan yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini sehingga diperoleh data yang lengkap dan akurat. Bukti dan catatan yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain: data target produksi, data bahan baku, data tenaga kerja langsung, data jam kerja mesin.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan atau narasumber. Wawancara ini dilakukan secara bebas dengan menanyakan permasalahan secara garis besar dengan terperinci. Informan atau narasumber yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dengan bagian produksi pada PT Wonojati Wijoyo serta dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan dengan tujuan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian instrumen adalah pedoman dokumen yang berupa alat dokumentasi data. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pengumpulan data agar dalam pengolahannya menjadi lebih mudah dan mempunyai hasil yang

baik sehingga mempermudah untuk pengolahan data dan analisisnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Wawancara, berisi tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau narasumber untuk memperoleh data agar terkumpul dan sesuai dengan penelitian ini.
2. Dokumentasi, berisi tentang hal-hal yang terkait dalam perusahaan dan merupakan suatu data berbentuk angka yang dianalisis dengan cara membandingkan setiap data yang diperoleh sehingga menghasilkan perhitungan yang benar kemudian dijadikan sebagai pedoman untuk menarik kesimpulan.

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:244) berpendapat bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan ke orang lain”. Seperti yang sudah dikemukakan di sebelumnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berikut proses analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Melakukan perhitungan harga pokok produksi PT Wonojati Wijoyo dengan metode akuntansi biaya tradisional, dengan cara membebankan biaya *overhead* pabrik kepada semua produk. Pembebanan biaya *overhead* dianggap berhubungan dengan jumlah unit yang berproduksi, yang diukur dari jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan harga bahan. Namun, dengan

pembebanan *overhead* yang seperti itu akan menimbulkan masalah identifikasi *overhead* kepada masing-masing produk. Masalah ini dapat diselesaikan dengan mencari *cost driver*. *Cost driver* adalah faktor-faktor yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya konsumsi biaya *overhead* pabrik.

2) Melakukan perhitungan harga pokok produksi PT Wonojoyo Wijoyo dengan *Activity Based Costing (ABC) System*, dengan cara:

a. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas

Dalam hal ini perusahaan melakukan pengelompokan biaya aktivitas sesuai dengan cara aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya.

b. Membebankan biaya ke sumber daya aktivitas

Aktivitas menyebabkan timbulnya biaya yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Maka dari itu, metode *Activity Based Costing (ABC) System* menggunakan pemicu biaya (*cost driver*) untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dengan cara penelusuran secara langsung atau perkiraan.

c. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya

Menghitung tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya yang dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya aktivitas masing-masing ke kelompok *cost pool* dengan *cost driver*.

3) Melakukan perbandingan harga pokok produksi pada PT Wonojati Wijoyo dengan metode akuntansi biaya tradisional dan metode *Activity Based Costing (ABC) System*.

Perbedaan dari kedua metode ini yaitu terletak pada proses identifikasi setiap aktivitas atau transaksi sebelum dibebankan kepada suatu produk. Dasar dari akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC) System* terletak pada biaya *overhead* dan dasar alokasinya. Pada akuntansi biaya tradisional menggunakan pengukuran berdasarkan unit sebagai dasar pembebanan, sedangkan *Activity Based Costing (ABC) System* terletak pada setiap biaya aktivitas produk atau jasa berdasarkan kebutuhan tingkat konsumsinya.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

PT Wonojati Wijoyo merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri *furniture* kayu jati. Perusahaan ini didirikan berdasarkan akta notaris Noor Irawati, SH. Nomor 20 pada tanggal 10 Agustus 1984, oleh Bapak Hartono Wijoyo. Awal berdirinya perusahaan masih berbentuk CV (*Comenditer Venootschap*) dengan nama CV. Wonojati Wijoyo. Perusahaan melakukan kontrak kerjasama dengan KPH II Jawa Timur dan juga bekerja sama dengan Dinas Ketenagakerjaan mengenai ketenagakerjaan, upah minimal regional (UMR) dan pelayanan tenaga kerja.

Perusahaan ini baru memperoleh ijin usaha tetap oleh Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 334/DJA/ITV-6 Non PMA-PMDN/X/1992 pada bulan Oktober 1992. Setelah memperoleh ijin usaha tetap, kemudian berubah menjadi PT (Perseroan Terbatas) dengan akta notaris Warsiki Poernomo Adi, SH. Nomor 32 pada tanggal 18 Oktober 1992, dengan pertimbangan bahwa permohonan akan lebih besar sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perusahaan dan menjamin kontinuitas perusahaan serta mengoptimalkan keuntungan perusahaan.

PT Wonojati Wijoyo mulai melakukan aktivitas operasionalnya secara efektif sekitar Bulan Juli Tahun 1996, dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga kapasitas produksi perusahaan mengalami peningkatan dibandingkan

tahun sebelumnya, yaitu mencapai proses 30m^3 log per hari (kayu gelondongan per hari 9.000m^3 log per tahun, kadang juga lebih jika permintaan meningkat).

PT Wonojati Wijoyo terletak di Desa Karangrejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam pemilihan lokasi ini ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan, antara lain sangat dekat dengan bahan baku pembuatan produk, jalur transportasi yang mudah, dekat dengan pemukiman penduduk, dan juga keadaan iklim di Kota Kediri yang cenderung panas sehingga akan mempermudah perusahaan dalam proses pengeringan dan penyimpanan kayu.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi dan misi yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kualitas Pelayanan

Pelayanan kepala konsumen harus selalu ditingkatkan dan dijaga kualitasnya agar konsumen tidak berpindah ke perusahaan *furniture* kayu jati yang lain.

b. Meningkatkan Rentabilitas Perusahaan

Rentabilitas merupakan tujuan yang ingin dicapai setiap perusahaan karena mencerminkan pertumbuhan secara global, artinya apabila perusahaan rentabilitas selalu meningkat berarti kondisi perusahaan tersebut sehat dan apabila terjadi sebaliknya berarti perusahaan tersebut tidak sehat atau mengalami penurunan.

c. Meningkatkan Volume Penjualan

Meningkatkan volume penjualan diharapkan oleh perusahaan dapat meningkatkan kegiatan produksi dan meningkatkan keuntungan perusahaan yang diperoleh.

d. Mengadakan Ekspansi atau Perluasan Usaha

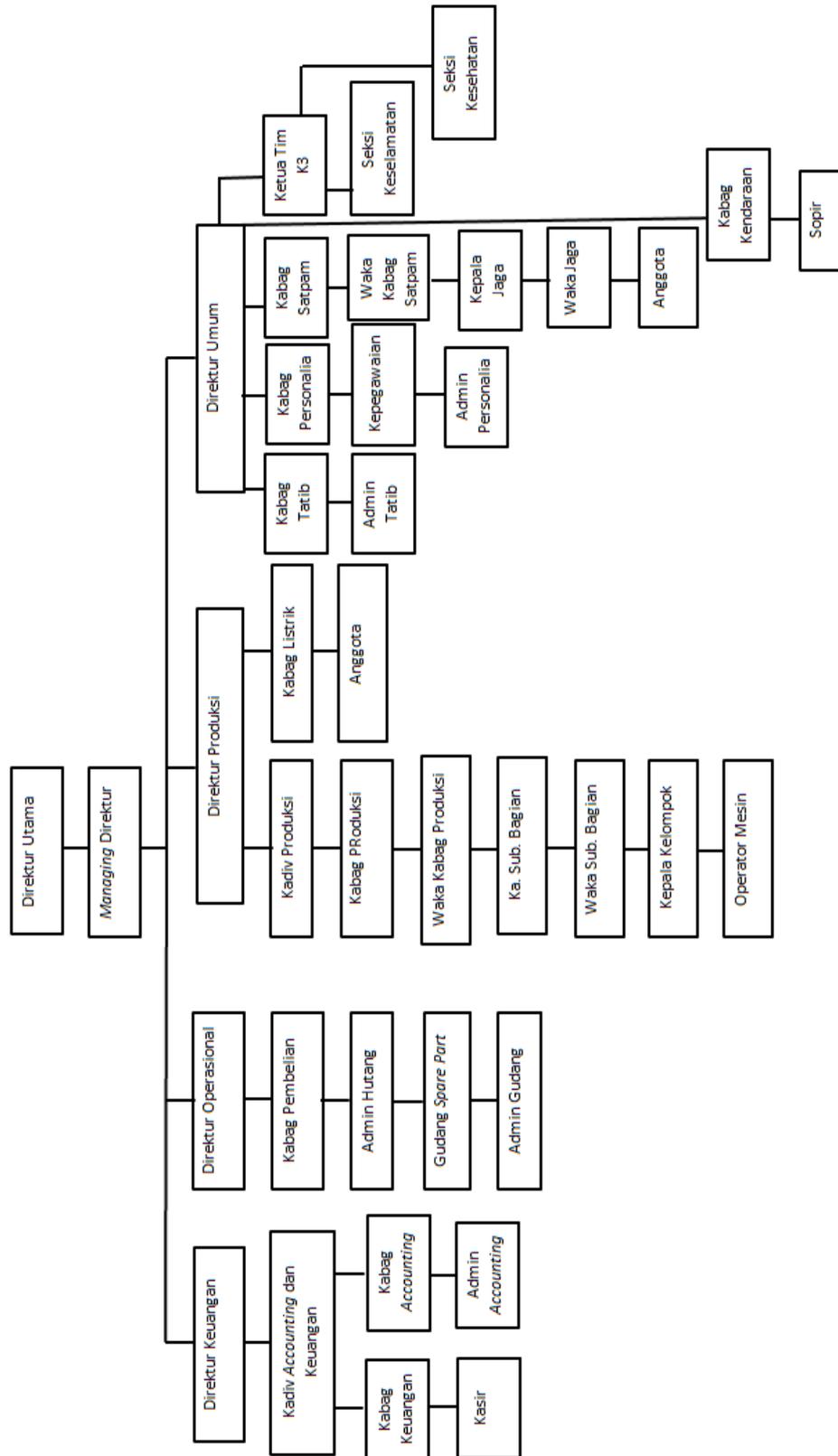
Dimasa yang akan datang perusahaan juga ingin melakukan ekspansi penjualan tidak hanya ke Amerika Serikat, tetapi juga ke negara lain seperti Eropa dan Jepang. Selain itu perusahaan ingin melakukan perluasan dalam pencarian bahan baku kayu jati tidak hanya di Pulau Jawa tetapi juga di Kalimantan, Sumatera, dan sebagainya.

e. Mencapai Laba yang Optimal

Dengan adanya perkembangan tingkat penjualan yang semakin meningkat, maka diharapkan tercapainya keuntungan yang optimal, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan adanya bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda. Fungsi dari struktur organisasi yaitu kejelasan tanggung jawab, kejelasan kedudukan, kejelasan mengenai jalur hubungan dan kejelasan uraian tugas. Struktur organisasi dari PT Wonojati Wijoyo adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Wonojati Wijoyo

Sumber: PT Wonojati Wijoyo 2018

4. Pembagian Tugas

Pembagian tugas dan tanggung jawab yang ada di perusahaan ini adalah sebagai berikut:

1) Direktur Utama

- a. Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perusahaan yang dikelola pada periode tertentu.
- b. Bertanggung jawab terhadap maju mundurnya perusahaan.
- c. Menetapkan rencana kerja perusahaan
- d. Memimpin dan mengkoordinasi pelaksanaan program kerja.

2) *Managing* Direktur

- a. Melaksanakan instruksi dan mengkoordinasi serta tanggungjawab terhadap pekerjaan yang diberikan dari Direktur Utama.
- b. Bertindak sebagai pemimpin perusahaan apabila Direktur Utama sedang tidak ada atau berhalangan.
- c. Mengecek kebenaran hasil kerja karyawan.

3) Direktur Keuangan

- a. Bertanggung jawab terhadap keuangan yang berada di perusahaan.
- b. Mengecek perkembangan laporan keuangan perusahaan dengan benar.
- c. Mengkoordinasi bagian administrasi keuangan dan bagian pembukuan.

4) Direktur Operasional

- a. Bertanggung jawab terhadap pengendalian bahan baku dan bahan pembantu
- b. Mengadakan hubungan dengan instansi terkait seperti perhutani.

5) Direktur Produksi

- a. Bertanggung jawab terhadap kelancaran produksi instansi yang ada di perusahaan
- b. Memeriksa keadaan produksi dan juga proses produksinya
- c. Membuat laporan kegiatan produksi.

6) Direktur Umum

- a. Merencanakan, mengkoordinasi dan mengontrol dibidang administrasi, kepegawaian, kesekretariat, transportasi, kebersihan, dan juga keamanan.
- b. Bertanggung jawab terhadap proses produksi dan juga segala kegiatan yang ada pada perusahaan setiap harinya.

7) Kadiv *Accounting* dan Keuangan

- a. Membuat anggaran perusahaan serta laporan keuangan perusahaan.
- b. Mengurus dan membukukan keluar masuknya surat yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

8) Kadiv Produksi

- a. Mengawasi kelancaran proses produksi diperusahaan.
- b. Melaksanakan koordinasi dengan kepala bagian dibawahnya.
- c. Bertanggung jawab penuh terhadap Direktur Produksi.

9) Kepala Bagian Listrik

- a. Mengkoordinasi anggota organisasi kelistrikan.
- b. Melaporkan kendala yang ada di lapangan kepada Direktur Umum.
- c. Bertanggung jawab terhadap laporan penggunaan listrik perusahaan.

10) Kabag Tata Tertib

- a. Bertanggung jawab terhadap keefektifan peraturan tata tertib yang ada diperusahaan
- b. Mengontrol serta berkoordinasi dengan Kabag Personalia apabila ada masalah ketertiban karyawan.
- c. Mengontrol ketertiban karyawan.

11) Kabag Personalia

- a. Bertanggungjawab atas menyelesaikan semua permasalahan mengenai tenaga kerja diperusahaan.
- b. Mengontrol keefektifan karyawan dalam melakukan pekerjaannya.
- c. Mengawasi dan mengatur para pekerja.

12) Kabag Satpam

- a. Bertanggung jawab atas keamanan didalam perusahaan, termasuk karyawan yang mengerjakan jalannya produksi yang ditugaskan pada bagian masing-masing.
- b. Melakukan hubungan dengan instansi terkait yaitu Polres atau Polsek.
- c. Memberikan laporan tentang keadaan keamanan perusahaan kepada pimpinan perusahaan.

13) Kabag Kendaraan

- a. Bertanggung jawab terhadap kelancaran transportasi atau inventaris kendaraan perusahaan.
- b. Mengkoordinasi sopir-sopir.

- c. Memberikan laporan mengenai keadaan inventaris kendaraan perusahaan

14) Kabag Pembelian

- a. Mengadakan hubungan dengan pemasok barang.
- b. Bertanggung jawab terhadap stok pembantu.
- c. Membuat bukti kas keluar sesuai dengan faktur pembelian.

15) Kabag Keuangan

- a. Mengawasi laporan keuangan yang dibuat oleh kasir.
- b. Melakukan koordinasi dengan pihak kasir.
- c. Bertanggung jawab terhadap keuangan perusahaan di bank dan di brankas.

16) Kabag Accounting

- a. Bertanggung jawab dengan pencatatan transaksi, pengolahan data, penyusunan laporan keuangan.
- b. Membuat laporan pajak perusahaan.
- c. Membuat rekonsiliasi bank.

17) Administrasi Accounting

- a. Membantu kelancaran tugas Kabag *accounting*.
- b. Mencatat transaksi ke dalam buku harian, jurnal, buku besar.

18) Kasir

- a. Membuat laporan keuangan secara periodik untuk dilaporkan kepada pimpinan perusahaan.

- b. Melakukan pembayaran terhadap dokumen yang telah disetujui oleh pimpinan perusahaan seperti pembayaran gaji dan upah karyawan.
- c. Mencatat semua pengeluaran dan penerimaan kas perusahaan.
- d. Bertanggung jawab terhadap keuangan perusahaan di brankas.

19) Kabag Produksi

- a. Mencatat segala kegiatan yang berhubungan dengan produksi dan proses produksi sesuai bagian perencanaan.
- b. Melakukan koordinasi dengan bagian perencanaan.
- c. Menganalisis dan mengatasi segala permasalahan yang ada hubungannya dengan produksi di perusahaan.

20) Kepala Kelompok

- a. Melaporkan semua permasalahan kepada kepala bagian.
- b. Mengkoordinasi kepada anggota kelompok.

21) Administrasi Tata Tertib

- a. Membantu kelancaran Kabag Tata Tertib.
- b. Melakukan koordinasi dengan administrasi personalia.

22) Kepegawaian

- a. Membantu tanggung jawab Kabag Personalia.
- b. Melakukan koordinasi dengan administrasi personalia.

23) Waka Subag Satpam

- a. Membantu kelancaran tugas Kabag Satpam.
- b. Melakukan koordinasi dengan Kepala jaga.

24) Sopir

- a. Melakukan tugas sebagai sopir sesuai instruksi atasan.
- b. Bertanggung jawab terhadap kendaraan yang dikemudikannya.

25) Anggota

- a. Melaksanakan perintah dari atasannya masing-masing bagian.
- b. Bertanggung jawab atas tugas yang dilaksanakannya.

26) Administrasi Personalia

- a. Membantu kelancaran tugas Kabag Personalia.
- b. Bertanggung jawab terhadap Kabag Personalia.

27) Kepala Jaga

- a. Mengkoordinir tugas satpam.
- b. Memberikan laporan kepada Kabag Satpam jika terjadi permasalahan yang berhubungan dengan keamanan di perusahaan.

28) Waka Jaga

- a. Membantu kelancaran tugas Kepala Jaga.
- b. Bekerjasama dengan anggota satpam.
- c. Melaksanakan perintah atasan.

29) Kasubag Produksi

- a. Melakukan koordinasi dengan bawahannya.
- b. Melaksanakan instruksi kerja dari Kabag Produksi.

30) Waka Subag Produksi

- a. Membantu kelancaran tugas Kasubag Produksi.
- b. Melakukan koordinasi dengan kepala kelompok yang ada di perusahaan.

31) Admin Hutang

- a. Membuat bukti kas keluar sesuai faktur pembelian.
- b. Bertanggung jawab atas mutasi hutang.

32) Gudang *Spare Part*

- a. Menyediakan bahan pembantu untuk pelaksanaan proses produksi.
- b. Membantu pekerjaan tugas kepala bagian.

33) Operator Mesin

- a. Menjalankan mesin sesuai dengan perintah atasannya.
- b. Memberikan laporan serta menangani semua permasalahan yang berhubungan dengan mesin.

34) Administrasi Gudang

- a. Bertanggung jawab terhadap pembukuan gudang.
- b. Membantu kelancaran keluar masuknya barang di gudang.

35) Pembantu Operator

- a. Membantu tugas operator mesin.

36) Ketua Tim K3

- a. Memberikan laporan tentang keselamatan dan kesehatan kerja karyawan kepada pimpinan perusahaan.
- b. Bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan kerja karyawan.
- c. Melakukan hubungan dengan pos-pos kesehatan, seperti Rumah sakit dan Puskesmas.

37) Seksi Kesehatan dan Keselamatan

- a. Membantu kelancaran tugas Ketua Tim K3.

5. Tenaga Kerja

a. Jumlah Tenaga Kerja

Maju dan berkembangnya suatu perusahaan bukan saja ditentukan oleh besarnya aktiva tetap yang dimiliki, melainkan juga kualitas karyawan yang bekerja didalam perusahaan juga mempunyai pengaruh dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan perusahaan. Dengan memiliki karyawan yang berkualitas tinggi, baik dari segi pendidikan maupun pengalamannya akan lebih membantu memudahkan perusahaan untuk mencapai visi dan misi.

Pada PT Wonojati Wijoyo mempunyai jumlah tenaga kerja yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kerja per Jabatan PT Wonojati Wijoyo pada Tahun 2018

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Direktur	5 orang
2.	Kepala Bagian Personalia	1 orang
3.	Kepala Bagian Satpam	2 orang
4.	Kepala <i>Accounting</i>	1 orang
5.	Staf Administrasi	13 orang
6.	Pembantu Administrasi	5 orang
7.	Kepala Bagian Produksi	5 orang
8.	Pelaksanaan Produksi	382 orang
9.	Satpam	30 orang
10.	Kontrak (Bagian Produksi)	51 orang
Jumlah		495 orang

Sumber Data: PT Wonojati Wijoyo (2018)

Karyawan di PT Wonojati Wijoyo berdasarkan latar belakang pendidikannya adalah S1, SMA, SMP dan SD. Berikut data pendidikan karyawannya:

Tabel 4.2 Jumlah Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja PT Wonojati Wijoyo pada Tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	S1	332 orang
2.	SMU/SMK	115 orang
3.	SMP	33 orang
4.	SD	15 orang
	Jumlah	495 orang

Sumber Data: PT Wonojati Wijoyo (2018)

b. Hari Kerja dan Jam Kerja

Perusahaan ini menetapkan hari kerja pada hari senin s/d hari sabtu sebagai hari normal kerja dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku maka jam kerja di perusahaan adalah 7 jam kerja dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu. Hari dan jam kerja karyawan diatur sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Hari Kerja dan Jam Kerja

No.	Hari Kerja	Jam Kerja
1.	Senin s/d Kamis	08.00 – 16.00 WIB
	Istirahat	12.00 – 13.00 WIB
2.	Jum'at	08.00 – 16.00 WIB
	Istirahat	11.30 – 13.00 WIB
3.	Sabtu	08.00 – 12.00 WIB

Sumber Data: PT Wonojati Wijoyo (2018)

Selain hari dan waktu diatas, perusahaan memberikan jam tersebut sebagai jam lembur. Misalnya bagian satpam, bagian oven dan bagian listrik yang

bekerja dengan sistem *shift* bekerja mulai hari senin s/d minggu dan pegawai produksi selain bagian oven dan bagian listrik yang sering juga bekerja pada hari minggu.

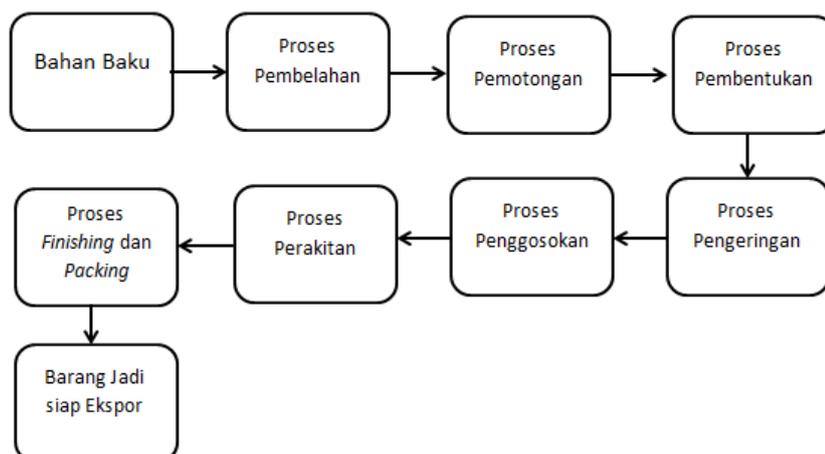
6. Bahan Baku dan Peralatan yang Digunakan

Bahan-bahan yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk yaitu:

- a. Bahan baku utama adalah kayu jati
- b. Bahan baku pembantu atau bahan penolong adalah lem rajawali, lem super ekonomi, lem adhesif, lem CCP, baut, kuningan, dowel, amplas dan hangerboi.
- c. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah mesin bandsaw, mesin potong, mesin skerap, mesin maulding, mesin oven, bor listrik, gergaji dan perlengkapan.

7. Alur Proses Produksi

Berikut adalah alur proses produksi yang dilaksanakan PT Wonojati Wijoyo:



Gambar 4.2 Skema Proses Produksi PT Wonojati Wijoyo

Sumber: PT Wonojati Wijoyo (2018)

Berdasarkan gambar 4.2, berikut uraian tahap-tahap proses produksi sebagai berikut:

1) Persiapan Bahan Baku

Bahan baku berupa kayu jati yang masih berbentuk gelondongan yang diambil dari gudang untuk memasuki proses produksi.

2) Proses Pembalahan

Kayu jati yang masih berupa gelondongan (*log*) dimasukkan ke dalam mesin pembelah (mesin *bandsaw*) untuk menghilangkan kulit kayu dan membentuk lempengan panjang sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.

3) Proses pemotongan

Setelah mengalami proses pembalahan, kayu jati dimasukkan ke dalam mesin pemotong sehingga lempengan tersebut berbentuk balok yang panjang.

4) Proses Penyeleksian

Kayu yang sudah dipotong kemudian diseleksi untuk memastikan kualitas produk.

5) Proses Pengeringan

Potongan kayu yang masih basah akan memasuki proses pengeringan dengan mesin oven. Pengeringan ini juga berfungsi untuk mendapatkan kayu jati dengan kadar air 10 – 14%.

6) Proses Pembentukan

Kayu yang sudah kering kemudian dimasukkan ke dalam mesin *moulding* untuk membentuk komponen-komponen sesuai dengan produk yang dihasilkan.

7) Proses Penggosokan

Setelah melewati proses pembentukan, kayu kemudian digosok dengan amplas agar bersih dan halus.

8) Proses Perakitan

Kayu yang sudah halus kemudian masuk ke proses perakitan menjadi barang jadi. Komponen-komponen tersebut digabungkan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dihasilkan.

9) Proses *Finishing* dan *Packing*

Proses terakhir dari proses produksi yaitu barang yang sudah dirakit kemudian dilakukan pemeriksaan, produk mana yang kurang memenuhi standar kualitas akan dilakukan pembenahan hingga menjadi barang yang sudah siap dilakukan pengemasan.

10) Barang Jadi siap Ekspor

Setelah proses selesai, berakhirilah proses produksi tersebut menjadi barang jadi yang siap untuk ekspor ke luar negeri.

8. Pemasaran PT Wonojati Wijoyo

a. Daerah Pemasaran

Didalam memasarkan atau menjual hasil produksinya PT Wonojati Wijoyo telah mempunyai daerah pemasaran yaitu dikirim keluar negeri seperti Amerika Serikat. Produk perusahaan ini dijual keluar negeri karena bahan

pokok dari produk ini mahal dan susah ditemukan serta harga jual yang tinggi, maka perusahaan memutuskan menjual produknya keluar negeri.

b. Saluran Distribusi

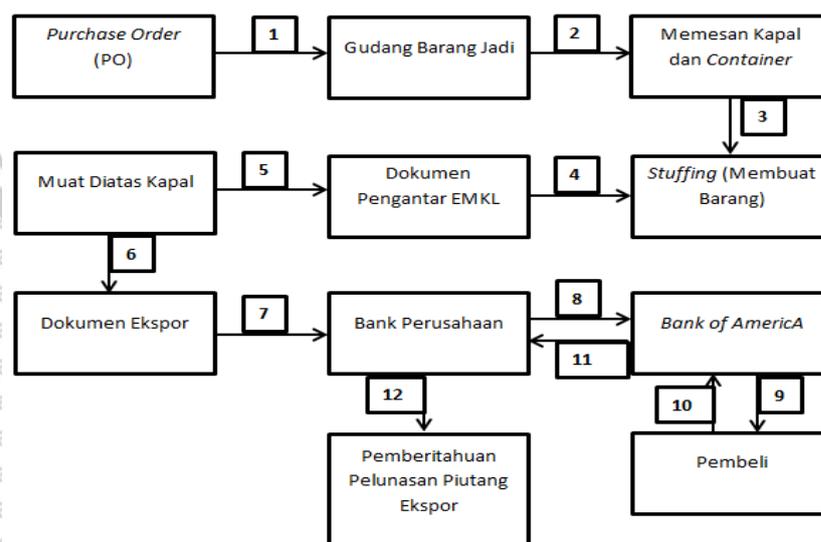
Saluran distribusi merupakan saluran yang digunakan untuk perusahaan menghubungkan hasil produksinya agar sampai pada konsumen. PT Wonojati

Wijoyo menjual hasil produksinya kepada satu pembeli tetap yang berada di Negara Amerika Serikat. Perusahaan menggunakan kontrak FOB (*Free On*

Board) *shipping point* ketika barang yang dipesan tiba di pelabuhan perak dan siap dikirim ke Negara Amerika Serikat melewati jalur laut, yang mana

membutuhkan waktu dan siap kurang lebih 30 hari untuk sampai tangan pembeli, sedangkan pengiriman barang ke Amerika Serikat rata-rata

dilakukan dua kali dalam seminggu. Berikut skema arus penjualan *ekspor* pada PT Wonojati Wijoyo:



Gambar 4.3 Skema Penjualan Ekspor pada PT Wonojati Wijoyo

Sumber: PT Wonojati Wijoyo (2018)

Berdasarkan gambar 4.3, berikut uraian dari skema penjualan ekspor pada:

- 1) Pihak pembeli mengirimkan *Purchase Order* (PO) didalamnya memuat tentang jenis, tipe dan ukuran barang yang dipesan.
- 2) Mengecek *Purchase Order* (PO) dengan persediaan barang jadi yang ada di gudang barang jadi, bila barang yang dipesa belum ada di gudang segera konfirmasi ke departemen produksi untuk menyelesaikan barang yang dipesan sesuai *Purchase Order* (PO).
- 3) Semua barang tersedia untuk dikirim, bagian *ekspor* memesan kapal dan *container* ke pelayaran.
- 4) Setelah mendapat kapal dan *container* sampai di perusahaan, dilakukan proses *stuffing* (muat barang) dari gudang barang jadi ke dalam *container*.
- 5) Selesai *stuffing*, *container* menuju ke pelabuhan dengan dokumen pengantar dari EMKL (Ekspedisi Muatan Kapal Laut).
- 6) Setelah *container* dimuat di atas kapal, tanggung jawab perusahaan sudah selesai sesuai dengan kontrak penjualan yang menggunakan FOB (*Free On Board*) *shipping point*.
- 7) Setelah *container* dimuat di atas kapal dibuatkan dokumen ekspor yaitu *Bill Off Origin* (BOO) yang dikeluarkan oleh Disperindag Provinsi, sebelum itu diterbitkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Bea Cukai memeriksa barang tersebut terlebih dahulu.
- 8) Berdasarkan BL bagian *ekspor* membuat *invoice* yang berisi jumlah barang, harga per satuan dan jumlah total yang harus dibayar oleh pembeli dengan

mata uang dollar Amerika, selain itu bagian *ekspor* membuat *packing list* yang berisi tentang jenis barang, tipe dan jumlah box yang dikirim.

9) Dokumen *ekspor* dengan dilengkapi *invoice* dan *packing list* dikirim ke bank perusahaan untuk dibuatkan negosiasi dengan pihak bank pembeli yaitu *Bank Of America*.

10) Pihak pembelian memerintahkan kepada *Bank Of America* untuk melunasi kewajiban kepada PT Wonojati Wijoyo.

11) Kemudian *Bank Of America* mentransfer pembayaran ke bank perusahaan sesuai dengan perintah pembeli.

B. Penyajian Data

1. Hasil produksi

PT Wonojati Wijoyo merupakan perusahaan manufaktur yang menghasilkan *garden furniture* dengan berbagai jenis. Penelitian ini menggunakan tiga jenis produk dari PT Wonojati Wijoyo yaitu *Square Side Table*, *Amalfi Dining Chair*, *Classic Dining Side Chair*. Jumlah unit setiap jenis produk yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya mengalami perubahan sesuai dengan pesanan. Dalam kegiatan produksinya perusahaan mengutamakan kualitas produk yang dihasilkan agar dapat memberikan kepuasan bagi pengguna produknya, berikut ini ditampilkan data produksi PT Wonojati Wijoyo pada tahun 2018.

Tabel 4.4 Jumlah Produksi dan Jam Kerja Mesin Pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Unit)	Jam Kerja Mesin (Jam)
1.	<i>Square Side Table</i>	770 Unit	2387 Jam
2.	<i>Amalfi Dining Chair</i>	840 Unit	4116 Jam
3.	<i>Classic Dining Side Chair</i>	810 Unit	3321 Jam
Total		2420 Unit	9824 Jam

Sumber: PT Wonojati Wijoyo (2018)

2. Biaya Produksi

PT Wonojati Wijoyo dalam menghasilkan produknya terdapat biaya-biaya yang ditimbulkan dari kegiatan produksi selama tahun 2018, sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

PT Wonojati Wijoyo mengeluarkan biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi *garden furniture* ialah kayu jati. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Biaya Bahan Baku pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

No.	Jenis Produk	Biaya Bahan Baku (Rp)
1.	<i>Square Dining Table</i>	Rp.193.624.200
2.	<i>Amalfi Dining Chair</i>	Rp. 280.985.880
3.	<i>Classic Dining Side Chair</i>	Rp. 205.659.000
Total		Rp. 680.269.080

Sumber: PT Wonojati Wijoyo (2018)

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

PT Wonojati Wijoyo mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung yang berhubungan langsung dengan proses produksi untuk mengolah kayu jati

menjadi berbagai jenis *garden furniture*. Berikut jumlah biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk kegiatan produksi tahun 2018:

Tabel 4.6 Biaya Tenaga Kerja Langsung pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

No.	Jenis Produk	Jumlah Biaya (Rp)
1.	<i>Square Dining Table</i>	Rp. 49.420.800
2.	<i>Amalfi Dining Chair</i>	Rp. 62.774.400
3.	<i>Classic Dining Side Chair</i>	Rp. 52.715.520
Total		Rp. 164.910.720

Sumber: PT Wonojati Wijoyo (2018)

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk, PT Wonojati Wijoyo menetapkan tarif yang dipastikan diawal yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan pada produk berdasarkan biaya bahan baku. Berikut biaya *overhead* pabrik pada PT Wonojati Wijoyo tahun 2018 adalah:

Tabel 4.7 Biaya *Overhead* Pabrik pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

No.	Keterangan	Biaya (Rp)
1.	Biaya Bahan Pembantu	Rp. 63.349.900
2.	Biaya Listrik	Rp. 50.100.000
3.	Biaya Telepon	Rp. 33.360.000
4.	Biaya Bahan Bakar	Rp. 40.440.000
8.	Biaya TKTL bagian Adm. Produksi	Rp. 31.800.000
9.	Biaya Pemeliharaan Mesin Pabrik	Rp. 68.549.000
10.	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp. 17.000.000
11.	B. Pemeliharaan Bangunan Pabrik	Rp.28.520.000
12.	Biaya Depresiasi Mesin Pabrik	Rp.31.774.792
13.	Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp. 29.845.000

Lanjutan Tabel 4.7

14.	Biaya Depresiasi Bangunan Pabrik	Rp. 9.035.714
15.	Biaya Depresiasi Peralatan Pabrik	Rp. 1.472.500
16.	Biaya Asuransi Bangunan Pabrik	Rp. 49.495.392
17.	Biaya Asuransi Mesin Pabrik	Rp. 41.520.000
Total		Rp. 500.822.298

Sumber: PT Wonojati Wijoyo 2018

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) System. Perbedaan utama perhitungan Harga Pokok Produksi antara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) System adalah jumlah *cost driver* yang digunakan. Dari penelitian yang dilakukan pada PT Wonojati Wijoyo bahwa selama ini dalam menghitung Harga Pokok Produksi masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan jam kerja mesin sebagai *cost driver*. Perusahaan belum menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) System dalam menghitung Harga Pokok Produksi. Maka dari itu, peneliti akan membandingkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) System pada PT Wonojati Wijoyo tahun 2018.

1. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode Akuntansi Biaya Tradisional pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018.

a) Tahap Pertama

Tahap pertama biaya *overhead* pabrik dibebankan pada keseluruhan unit organisasi (pabrik atau departemen) dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam kerja mesin. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan jam kerja mesin dapat disajikan sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Total BOP}}{\text{Total Jam Kerja Mesin}} = \frac{\text{Rp. 500.822.298}}{9824}$$

Tarif BOP = Rp. 50.979,46/ Jam Kerja Mesin

b) Tahap Kedua

Tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalihkan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing – masing produk. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional untuk Produk *Square Side Table* pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Total Produksi (Unit)	Biaya/Unit (Rp)
Biaya BB	Rp.193.624.200	770	Rp. 251.460
Biaya TKL	Rp. 49.420.800	770	Rp.64.182,85
Biaya FOH Rp. 50.979,46 x 2387 jam	Rp. 121.687.971,02	770	Rp. 158.036,32
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit			Rp. 473.679,17

Sumber: Data Diolah 2018

Tabel 4.9 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional untuk Produk *Amalfi Dining Chair* pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Total Produksi (Unit)	Biaya/Unit (Rp)
Biaya BB	Rp. 280.985.880	840	Rp. 334.507
Biaya TKL	Rp. 62.774.400	840	Rp. 74.731,42
Biaya FOH Rp. 50.979,46 x 4116 jam	Rp. 209.831.457,36	840	Rp. 249.799,35
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit			Rp. 659.037,77

Sumber: Data Diolah 2018

Tabel 4.10 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional untuk Produk *Classic Dining Side Chair* pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Total Produksi (Unit)	Biaya/Unit (Rp)
Biaya BB	Rp. 205.659.000	810	Rp. 253.900
Biaya TKL	Rp. 52.715.520	810	Rp. 65.080,88
Biaya FOH Rp. 50.979,46 x 3321 jam	Rp. 169.302.786,66	810	Rp. 209.015,78
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit			Rp. 527.996,66

Sumber: Data Diolah 2018

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional pada PT Wonojati Wijoyo tahun 2018 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi (HPP) per unit untuk produk *Square Side Table* Rp. 473.679,17, *Amalfi Dining Chair* Rp. 659.037,77, *Classic Dining Side Chair* Rp. 527.996,66.

2. Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) System pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018.

a) Tahap Pertama

Tahap pertama menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) System adalah menelusuri biaya pada aktivitas.

Tahap pertama meliputi empat langkah yaitu:

1) Penggolongan berbagai aktivitas

PT Wonojati Wijoyo dalam penggolongan aktivitas dapat digolongkan menjadi empat *level* aktivitas. Penggolongan berbagai aktivitas perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Klasifikasi Biaya *Overhead* Pabrik dalam Berbagai Aktivitas pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Level Aktivitas
Biaya Bahan Pembantu	<i>Unit Level</i>
Biaya Listrik	
Biaya Telepon	
Biaya TKTL bagian Adm. Produksi	<i>Batch Level</i>
Biaya Pemeliharaan Mesin Pabrik	<i>Facility Level</i>
Biaya Depresiasi Mesin Pabrik	
Biaya Depresiasi Kendaraan	
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	
B. Pemeliharaan Bangunan Pabrik	
Biaya Depresiasi Bangunan Pabrik	
Biaya Depresiasi Peralatan Pabrik	
Biaya Asuransi Bangunan Pabrik	
Biaya Asuransi Mesin Pabrik	
Biaya Bahan Bakar	

Sumber: Data Diolah 2018

Berikut ini merupakan penjelasan dari tiap *level* aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

a. Aktivitas Unit Level (*Unit Level Activity*)

Jenis aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi.

b. Aktivitas Batch Level (*Batch Level Activity*)

Jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang di produksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok).

c. Aktivitas Fasilitas Level (*Facility Level Activity*)

Jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit dan *batch*.

2) Penentuan Kelompok Biaya (*cost pool*) yang homogen.

Penentuan *cost pool* yang homogen dimaksudkan untuk menghubungkan biaya *overhead* secara logis dengan aktivitas yang terjadi dengan berbagai macam biaya. Biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal.

Data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Daftar *Cost Driver* pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

<i>Cost Driver</i>	<i>Square Side Table</i>	<i>Amalfi Dining Chair</i>	<i>Classic Dining Side Chair</i>	Jumlah
Jumlah Produksi (Unit)	770	840	810	2420
Jam Mesin (Jam)	2387	4116	3321	9824
Luas Lantai (m ²)	1100	1200	1000	3300

Sumber: Data Diolah 2018

Pengelompokan aktivitas yang dikendalikan oleh *cost driver* jumlah unit produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Kelompok Biaya (*Cost Pool*) yang Homogen pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

<i>Cost Pool</i>	Biaya Overhead Pabrik	<i>Cost Driver</i>
I	Biaya Bahan Pembantu	Jumlah Produksi
	Biaya TKTL bag. Adm. Produksi	
	Biaya Bahan Bakar	
	Biaya Depresiasi Kendaraan	
	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	
II	Biaya Listrik	Jam Mesin
	Biaya Telepon	
	Biaya Pemeliharaan Mesin Pabrik	
	Biaya Asuransi Mesin Pabrik	
	Biaya Depresiasi Mesin Pabrik	
III	B. Pemeliharaan Bangunan Pabrik	Luas Lantai
	Biaya Depresiasi Bangunan Pabrik	
	Biaya Depresiasi Peralatan Pabrik	
	Biaya Asuransi Bangunan Pabrik	

Sumber: Data Diolah 2018

3) Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tabel 4.14 Tarif Kelompok (*Pool Rate*) pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

<i>Cost Pool</i>	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah
I	Biaya Bahan Pembantu	Rp. 63.349.900
	Biaya TKTL bag. Adm. Produksi	Rp. 31.800.000
	Biaya Bahan Bakar	Rp. 40.440.000
	Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp. 29.845.000
	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp. 17.000.000

Lanjutan Tabel 4.14

	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah
Cost Pool I	Total Biaya	Rp. 182.434.900
	Jumlah Produksi	2420 Unit
	Pool Rate I	Rp. 75.386,32

Sumber: Data Diolah 2018

Tabel 4.15 Tarif Kelompok (*Pool Rate*) pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah
Cost Pool II	Biaya Listrik	Rp.50.100.000
	Biaya Telepon	Rp. 33.360.000
	B. Pemeliharaan Mesin Pabrik	Rp.68.549.000
	Biaya Depresiasi Mesin Pabrik	Rp. 31.774.792
	Biaya Asuransi Mesin Pabrik	Rp. 41.520.000
	Total Biaya	Rp. 225.303.792
	Jam Mesin	9824 Jam
Pool Rate II	Rp. 22.934,01	

Sumber: Data Diolah 2018

Tabel 4.16 Tarif Kelompok (*Pool Rate*) pada PT Wonojati Wijoyo Tahun 2018

	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah
Cost Pool III	Biaya Pem. Bangunan Pabrik	Rp. 28.520.000
	Biaya Dep. Bangunan Pabrik	Rp. 9.035.714
	Biaya Dep. Peralatan Pabrik	Rp. 1.472.500
	Biaya Asuransi B. Pabrik	Rp. 49.495.392
	Total Biaya	Rp. 88.523.606
	Luas Lantai	3300 m ²
Pool Rate III	Rp.26.825,33	

Sumber: Data Diolah 2018

b) Tahap Kedua

Tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *Activity Based Costing (ABC) System* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit Untuk Produk *Square Side Table* dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System*

Keterangan		Jumlah
Biaya Bahan Baku		Rp. 193.624.200
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 49.420.800
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
<i>Cost Pool I</i>		
Rp. 75.386,32 x 770 Unit	58.047.466,4	
<i>Cost Pool II</i>		
Rp. 22.934,01 x 2387 Jam	54.743.481,87	
<i>Cost Pool III</i>		
Rp. 26.825,33 x 1100 m ²	29.507.863	Rp. 93.029.678,27
Tarif BOP		
Total Biaya Produksi		Rp. 336.074.678,27
Jumlah Produksi		770 Unit
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit		Rp. 436.460,62

Sumber: Data Diolah 2018

Tabel 4.18 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit Untuk Produk *Amalfi Dining Chair* dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System*

Keterangan		Jumlah
Biaya Bahan Baku		Rp. 280.985.880
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 62.774.400
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
<i>Cost Pool</i> I		
Rp. 75.386,32 x 840 Unit	63.324.508,8	
<i>Cost Pool</i> II		
Rp. 22.934,01 x 4116 Jam	94.396.385,16	
<i>Cost Pool</i> III		
Rp. 26.825,33 x 1200 m ²	32.190.396	
Tarif BOP		Rp. 189.911.289,96
Total Biaya Produksi		Rp. 533.671.569,96
Jumlah Produksi		840 Unit
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit		Rp. 635.323,29

Sumber: Data Diolah 2018

Tabel 4.19 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit Untuk Produk *Classic Dining Side Chair* dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) System

Keterangan		Jumlah
Biaya Bahan Baku		Rp. 205.659.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 52.715.520
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
<i>Cost Pool</i> I		
Rp. 75.386,32 x 810 Unit	61.062.919,2	
<i>Cost Pool</i> II		
Rp. 22.934,01 x 3321 Jam	76.163.847,21	
<i>Cost Pool</i> III		
Rp. 26.825,33 x 1000 m ²	26.825.330	Rp. 164.052.096,41
Tarif BOP		

Lanjutan Tabel 4.19

Total Biaya Produksi	Rp. 422.426.616,41
Jumlah Produksi	810 Unit
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit	Rp. 521.514,34

Sumber: Data Diolah 2018

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada PT Wonojati Wijoyo tahun 2018 dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi (HPP) per unit untuk produk *Square Side Table* adalah sebesar Rp. 436.460,62, untuk produk *Amalfi Dining Chair* adalah sebesar Rp. 635.323,29, dan untuk produk *Classic Dining Side Chair* adalah sebesar Rp. 521.514,34.

3. Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System*

Perbedaan dari kedua metode ini terletak pada proses identifikasi setiap aktivitas atau transaksi yang sebelum dibebankan ke produk. Dalam proses analisis penulis telah memperhitungkan biaya berdasarkan cara perhitungan sesuai dengan masing – masing metode. Pada akuntansi biaya tradisional menggunakan pengukuran berdasarkan unit sebagai dasar pembebanan. Seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*) kemudian total biaya dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian, selain itu pemicu biaya (*cost driver*) hanya berhubungan dengan *volume* atau tingkat produksi. Sedangkan *Activity Based Costing (ABC) System* menggunakan perhitungan setiap biaya aktivitas produk atau jasa berdasarkan kebutuhan tingkat konsumsinya. Seluruh biaya tidak langsung dikumpulkan dalam

beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) kemudian masing – masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing – masing aktivitas dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing – masing, selain itu adanya biaya *overhead* yang tidak hanya berhubungan dengan *volume* produk, tetapi berhubungan dengan aktivitas sehingga menyebabkan struktur biaya menjadi lebih kompleks atau rumit.

Hasil analisis perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi antara Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) *System* pada PT Wonojati Wijoyo tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Perbandingan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit Produk antara Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) *System*

Keterangan	<i>Square Side Table</i>	<i>Amalfi Dining Chair</i>	<i>Classic Dining Side Chair</i>
Metode Tradisional	Rp. 473.679,17	Rp. 659.037,77	Rp. 527.996,66
Metode ABC <i>System</i>	Rp. 436.460,62	Rp. 635.323,29	Rp. 521.514,34
Selisih	Rp. 37.218,55	Rp. 23.714,48	Rp. 6.482,32
Nilai Kondisi	<i>Overcost</i>	<i>Overcost</i>	<i>Overcost</i>

Sumber: Data Diolah 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada PT Wonojati Wijoyo dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Wonojati Wijoyo masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional. Metode ini kurang memberikan informasi yang teliti dan akurat dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya karena membebankan seluruh biaya produksi berdasarkan volume kegiatan produksi, tanpa memandang apakah seluruh biaya tersebut timbul sehubungan dengan pemakaian volume produksi atau memperhatikan banyaknya aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) per unit pada PT Wonojati Wijoyo tahun 2018 dengan metode akuntansi biaya tradisional untuk produk *Square Side Table* sebesar Rp. 473.679,17 sedangkan untuk produk *Amalfi Dining Chair* sebesar Rp. 659.037,77 dan produk *Classic Dining Side Chair* sebesar Rp. 527.996,66.
- 2) Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Wonojati Wijoyo dengan metode *Activity Based Costing (ABC) System* dilakukan dengan dua tahap prosedur. Tahap pertama menelusuri biaya pada aktivitas yang meliputi empat langkah yaitu, penggolongan berbagai aktivitas, pengalokasian berbagai biaya dengan

berbagai aktivitas, penentuan kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen, dan penentuan tarif kelompok (*pool rate*). Tahap kedua menelusuri biaya pada produk, dimana pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) menggunakan *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) per unit pada PT Wonojati Wijoyo tahun 2018 dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* diperoleh hasil sebesar Rp. 436.460,62 untuk produk *Square Side Table* sedangkan untuk produk *Amalfi Dining Chair* sebesar Rp. 635.323,29 dan untuk produk *Classic Dining Side Chair* sebesar Rp. 521.514,34.

- 3) Perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) antara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing (ABC) System* pada PT Wonojati Wijoyo tahun 2018 untuk produk *Square Side Table*, produk *Amalfi Dining Chair* dan produk *Classic Dining Side Chair* mengalami kelebihan biaya atau *over cost* pada metode akuntansi biaya tradisional. Berdasarkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) antara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing (ABC) System* dapat diketahui bahwa produk *Square Side Table* selisih sebesar Rp. 37.218,55 sedangkan untuk produk *Amalfi Dining Chair* selisih sebesar Rp. 23.714,48 dan untuk produk *Classic Dining Side Chair* selisih sebesar Rp. 6.482,32.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan yang telah di kemukakan, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan pandangan yang positif dan bermanfaat dimasa yang akan datang, berikut saran – saran tersebut:

- 1) Sebaiknya perusahaan menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System*, karena metode *Activity Based Costing (ABC) System* dapat menghindarkan produksi yang tidak seimbang antara produksi produk yang tinggi dengan produksi produk yang rendah. Selain itu, manfaat yang diperoleh adalah keunggulan kompetitif dalam persaingan jangka panjang.
- 2) Sebelum perusahaan menerapkan metode *Activity Based Costing (ABC) System* sebaiknya pihak manajemen mempertimbangkan beberapa aspek yang terkait dalam pelaksanaannya, misalnya dalam peningkatan pemahaman karyawan terhadap metode ini. Khususnya untuk karyawan bagian akuntansi, mengingat metode ini merupakan metode perhitungan akuntansi yang baru dan diperlukan biaya yang tidak sedikit serta penyediaan waktu untuk melatih karyawan agar dapat beradaptasi dengan metode yang baru sehingga sangat penting agar jangan sampai biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Fidaus dan Abdullah, Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Ahmad, Firdaus dan Abdullah, Wasilah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Empat. Jakarta: Rineka Cipta.

Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku ke 1. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.

Carter, William K dan Usry, Milton F. 2009. *Akuntansi Biaya 2*. Edisi 14. Buku 1. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.

Hansen, Don R, dan Mowen, Maryanne M. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. Diterjemahkan oleh Hermawan. Jakarta: Erlangga.

Hansen, Don.R, dan Mowen, Maryanne.M. 2009. *Manajerial Accounting*. Buku 8. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.

Kamaruddin, A. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Revisi Empat. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kholmi, Masyah, Yuningsih. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Malang: UMM Press.

Kusnadi, Arifin, Syadeli. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Malang: Universitas Brawijaya.

Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UPPAMPYKPN.

Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.

Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

Siregar, Baldric. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Diterjemahkan oleh Arif Suadi. Jakarta: Salemba Empat.

Subana, Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2015. *Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni. 2016. *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Baru Press.

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.

Supomo, Bambang dan Indriantoro, Nur. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi 2. Yogyakarta: BFE UGM.

Supriyono, S. 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Witjaksono, A. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Graha Ilmu.



Lampiran 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional

Square Side Table

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Total Produksi (Unit)	Biaya/Unit (Rp)
Biaya BB	Rp.193.624.200	770	Rp. 251.460
Biaya TKL	Rp. 49.420.800	770	Rp.64.182,85
Biaya FOH Rp. 50.979,46 x 2387 jam	Rp. 121.687.971,02	770	Rp. 158.036,32
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit			Rp. 473.679,17

Amalfi Dining Chair

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Total Produksi (Unit)	Biaya/Unit (Rp)
Biaya BB	Rp. 280.985.880	840	Rp. 334.507
Biaya TKL	Rp. 62.774.400	840	Rp.74.731,42
Biaya FOH Rp. 50.979,46 x 4116 jam	Rp. 209.831.457,36	840	Rp. 249.799,35
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit			Rp. 659.037,77

Classic Dining Side Chair

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Total Produksi (Unit)	Biaya/Unit (Rp)
Biaya BB	Rp. 205.659.000	810	Rp. 253.900
Biaya TKL	Rp. 52.715.520	810	Rp. 65.080,88
Biaya FOH Rp. 50.979,46 x 3321 jam	Rp. 169.302.786,66	810	Rp. 209.015,78
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit			Rp. 527.996,66

Lampiran 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing (ABC) System

Square Side Table

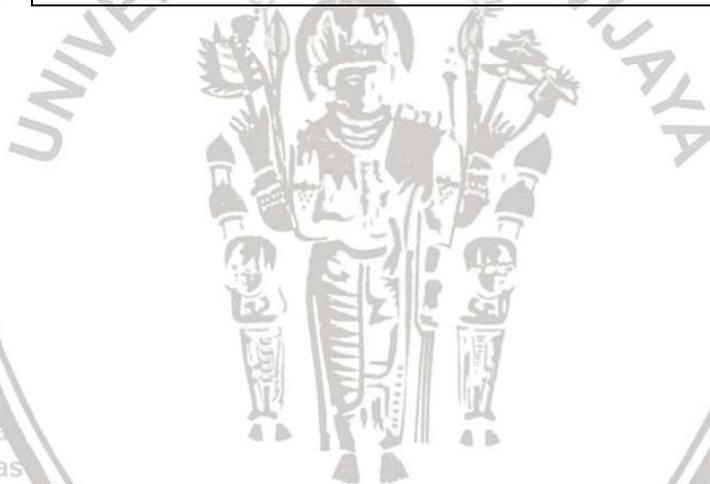
Keterangan		Jumlah
Biaya Bahan Baku		Rp. 193.624.200
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 49.420.800
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
<i>Cost Pool</i> I		
Rp. 75.386,32 x 770 Unit	58.047.466,4	
<i>Cost Pool</i> II		
Rp. 22.934,01 x 2387 Jam	54.743.481,87	
<i>Cost Pool</i> III		
Rp. 26.825,33 x 1100 m ²	29.507.863	Rp. 93.029.678,27
Tarif BOP		
Total Biaya Produksi		Rp. 336.074.678,27
Jumlah Produksi		770 Unit
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit		Rp. 436.460,62

Amalfi Dining Chair

Keterangan		Jumlah
Biaya Bahan Baku		Rp. 280.985.880
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 62.774.400
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
<i>Cost Pool</i> I		
Rp. 75.386,32 x 840 Unit	63.324.508,8	
<i>Cost Pool</i> II		
Rp. 22.934,01 x 4116 Jam	94.396.385,16	
<i>Cost Pool</i> III		
Rp. 26.825,33 x 1200 m ²	32.190.396	
Tarif BOP		Rp. 189.911.289,96
Total Biaya Produksi		Rp. 533.671.569,96
Jumlah Produksi		840 Unit
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit		Rp. 635.323,29

Classic Dining Side Chair

Keterangan		Jumlah
Biaya Bahan Baku		Rp. 205.659.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 52.715.520
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
<i>Cost Pool I</i>		
Rp. 75.386,32 x 810 Unit	61.062.919,2	
<i>Cost Pool II</i>		
Rp. 22.934,01 x 3321 Jam	76.163.847,21	
<i>Cost Pool III</i>		
Rp. 26.825,33 x 1000 m ²	26.825.330	Rp. 164.052.096,41
Tarif BOP		
Total Biaya Produksi		Rp. 422.426.616,41
Jumlah Produksi		810 Unit
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit		Rp. 521.514,34



Lampiran 3. Perbandingan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit Produk antara Metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System*

Keterangan	<i>Square Side Table</i>	<i>Amalfi Dining Chair</i>	<i>Classic Dining Side Chair</i>
Metode Tradisional	Rp. 473.679,17	Rp. 659.037,77	Rp. 527.996,66
Metode ABC System	Rp. 436.460,62	Rp. 635.323,29	Rp. 521.514,34
Selisih	Rp. 37.218,55	Rp. 23.714,48	Rp. 6.482,32
Nilai Kondisi	<i>Overcost</i>	<i>Overcost</i>	<i>Overcost</i>

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





P.T. WONOJATI WIJOYO
WOOD WORKING - INDUSTRY
INDONESIAN WOOD EXPORTER

OFFICE / FABRIC : 1 Mataram Str. Dk. Tawang Sari (Gambang)
 Ds. Karangrejo Kec. Ngasem
 Kab. Kediri Jatim Indonesia

PHONE : (0354) 681654 - 686357 Fax. (0354) 681931

BANKER : BANK RAKYAT INDONESIA
 Cabang Kediri

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widiatmoko
 Jabatan : Kepala Personalia
 Perusahaan : PT Wonojati Wijoyo
 Alamat : Jalan Mataram No 1 Karangrejo Ngasem Kab. Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Syafira Cahyani Yulianti
 NIM : 165030207113004
 Fakultas : Ilmu Administrasi
 Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis
 Universitas : Universitas Brawijaya

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul:

**ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
 METODE AKUNTANSI BIAYA TRADISIONAL DAN *ACTIVITY BASED COSTING*
 (ABC) *SYSTEM* sejak tanggal 10 Desember 2019 sampai dengan tanggal 05 Maret 2020, dan
 telah membahas materi hasil penelitian dengan kami.**

Kediri, 21 Mei 2020



P.T. WONOJATI WIJOYO
KEDIRI

(Widiatmoko)
 Kepala Personalia



Lampiran 5. Curriculum Vitae

Curriculum Vitae



Nama : Syafira Cahyani Yulianti
Alamat : Perum Griya Intan Permai J.23 Kel. Dermo Kec. Mojoroto Kota Kediri
Tempat, Tgl Lahir : Kediri, 03 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : svafiracaca175@gmail.com
No Telpon : 082245127112
Media Sosial : SyafiraCahyani (Instagram)
 Syafiracahyani (twitter)

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 SDN Mrican 3 Kota Kediri
 2010 – 2013 SMPN 6 Kota Kediri
 2013 – 2016 SMAN 5 Kota Kediri
 2016 – 2020 Universitas Brawijaya

PENGALAMAN ORGANISASI

2017 Staff Ahli Divisi Humas Eksekutif Keluarga Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi
 2018 Koordinator Divisi Pusat Komunikasi dan Informasi Eksekutif Keluarga Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi

PENGALAMAN MAGANG

2019 PT. JAPFA COMFEED INDONESIA, Tbk